

ASPEK SOSIAL BUDAYA SUKU SASAK TENTANG PEMBERIAN PRELAKTEAL (MAKANAN SEBELUM ASI) PADA BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LAMBALE KABUPATEN BUTON UTARA TAHUN 2017

Sri Rahayu Hartinah¹ La Dupai² Farit Rezal³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo¹²³

sri rahayu.hartinah@gmail.com¹ ladupai1954@gmail.com² faritrezz@gmail.com³

ABSTRAK

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif pada bayi masih sangat rendah, hal ini salah satunya disebabkan oleh pemberian makanan prelakteal. Makanan prelakteal yaitu makanan yang diberikan selama 1-3 hari setelah kelahiran atau selama Ibu belum memiliki ASI. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui sosial budaya masyarakat Suku Sasak terhadap pemberian makanan prelakteal pada bayi di salah satu wilayah kerja Puskesmas Lambale tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan berjumlah 7 orang yang terdiri atas 3 informan biasa yaitu Ibu yang memiliki bayi kurang dari 6 bulan dan 4 orang sebagai informan kunci yaitu seorang tokoh adat, tokoh agama, *belian* atau dukun bayi, dan bidan yang mengetahui dengan jelas tentang sosial budaya masyarakat Suku Sasak di Desa tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku sosial budaya masyarakat Suku Sasak di salah satu Wilayah kerja Puskesmas Lambale masih sangat sering dilakukan karena menganggap hal tersebut sudah menjadi warisan turun temurun dari nenek moyang mereka terutama yang berkaitan dengan pemberian makanan prelakteal pada bayi yaitu berupa madu, kelapa muda dan nasi *pakpak*. Sosial budaya masyarakat Suku Sasak yang berkaitan dengan mengadakan upacara *perak api* atau upacara pemberian nama pada bayi dengan cara mengayunkan bayi diatas bara api yang melibatkan semua anggota keluarga dan masyarakat sekitar terutama para Ibu-ibu dan gadis remaja Suku Sasak dengan membawakan perlengkapan bayi berupa pakaian, bedak, sabun dan pernak-pernik bayi lainnya. Diharapkan bagi petugas Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Lambale agar memberikan penyuluhan tentang dampak pemberian makanan prelakteal pada bayi dan menekankan agar masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Lambale khususnya masyarakat Desa Soloy Agung agar tidak memberikan makan prelakteal pada bayi.

Kata Kunci : Makanan Prelakteal, ASI, Perak api, pakpak

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding (ASI) in infants is still very low, one of them caused by prelacteal feeding. Prelacteal food is food given for 1-3 days after birth or during the mother has not had breast milk. The purpose of this research is to know socio-culture of Sasak people toward prelacteal feeding in infant in one of Lambale Public Health Center work area in 2017. This research uses qualitative method of phenomenology. Total informants are 7 people consists of 3 ordinary informants ie a mother who has baby less than 6 month and 4 person as key informant that is a custom leader, religious figure, *belian* or traditional midwife, and midwife who know exactly about social culture of Sasak tribe in the village. The results of this study show that the socio-cultural behavior of the Sasak people in one of the working areas of Lambale Public Health Center is still very often done because it considered has become a heritage of their ancestors, especially those associated with prelacteal feeding in infants in the form of honey, young coconut and rice *pakpak*. Social culture of the Sasak people associated with holding a *perak api* ceremony or naming ceremony on babies by swinging babies on embers involving all family members and community around, especially the mothers and teenage girls of Sasak tribe by bringing baby equipment in the form of clothes, powders, soaps and other baby knickknacks. It is desirable for Healthcare Personnel at Lambale Public Health Center to provide an overview of the impact of prelacteal feeding on infants and emphasize that the community in the Lambale Public Health Center Working Area especially the village of Soloy Agung in order not to feed prelacteal in infants.

Keywords: Prelacteal Food, Breast milk, *perak api*, *pakpak*

PENDAHULUAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif pada bayi merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, namun di Indonesia pemberian ASI pada bayi masih sangat rendah. Menurut *Demographic and Health Survey (DHS) 2007*, hanya 32,4% bayi yang berusia kurang dari enam bulan disusui secara eksklusif. Sebelumnya, pada tahun 2002 mencapai 40%, peningkatan ini salah satunya karena pemberian makanan prelakteal. Berdasarkan data DHS baru sebesar 52,5% anak yang diberi makanan secara optimal seperti makanan komplementer (*United Nations Children Fund, 2010*)

Data *World Health Organization (WHO) 2010*, mengungkapkan bahwa lebih dari 52,9 % anak Indonesia menerima makanan pelengkap terlalu dini pada usia 4-5 bulan diberikan beberapa makanan padat atau semi padat, dan bahkan di bawah 2 bulan 33,4% menerima susu formula. Pemberian makanan komplementer harus dimulai dari sekitar enam bulan dan anak-anak harus diberikan 3 atau lebih jenis makanan dalam jumlah minimum sesuai dengan kelompok usia yang diberikan selain ASI.

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2010, menunjukkan kecenderungan yang sama mengenai praktik menyusui. Provinsi Kepulauan Riau, DKI Jakarta dan Bali memberikan ASI eksklusif kurang dari 15% pada bayi. Padahal ASI merupakan sumber nutrisi yang optimal untuk anak-anak, hal ini mempengaruhi pertumbuhan anak karena kekurangan nutrisi serta memiliki tingkat imunitas yang rendah terhadap pencegahan penyakit. Selain itu, hanya sebanyak 43,9% anak yang mulai menyusui dalam waktu satu jam setelah lahir dan 64,6% menerima makanan prelakteal. Persentase pemberian ASI saja dalam 24 jam terakhir dan tanpa riwayat diberikan makanan prelakteal pada umur 6 bulan sebesar 30,2%. Inisiasi menyusui dini kurang dari satu jam setelah bayi lahir adalah 34,5%, tertinggi di Nusa Tenggara Barat, yaitu sebesar 52,9% dan terendah di Papua Barat (21,7%) (Risikesdas, 2013).

Suku Sasak yang mendiami pulau Lombok, atau Nusa Tenggara Barat penduduk yang dominan beragama Islam. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel penelitian Suku Sasak yang mendiami daerah transmigrasi mulai dari tahun 1993-1994 terletak di Kabupaten Buton Utara desa Soloi Agung dengan jumlah 320 KK, yang penduduknya masih sangat erat memegang kebudayaan dan adat istiadat yang dibawa secara turun temurun meskipun sudah tidak mendiami pulau Lombok. Kepercayaan awal masyarakat Suku Sasak adalah *animism*,

dinamisme dan *sinkretisme* sebelum penyebaran Islam masuk di pulau Lombok. Kepercayaan ini dipengaruhi oleh kepercayaan yang dibawa oleh para Raja dari Jawa. Oleh karena itu cara beragama orang Sasak, tidak bisa dilepaskan dari budaya asal-usulnya yang disebut dengan "*Adat Game*" yang merupakan dasar dari adat istiadat Suku Sasak (Wardani, 2009).

Adat istiadat terpengaruh dengan empat elemen budaya yang mempengaruhi, yaitu Jawa, Bali, Gowa dan Melayu. Contoh yang paling terkenal dan hingga kini masih berlaku adalah sistem "*Merari*" atau melarikan gadis calon pengantin perempuan. Hal ini merupakan pengaruh dari dari adat Bali, tetapi berbeda dengan aslinya, yang terjadi di Suku Sasak ada nilai-nilai Melayu Islam di dalamnya. Ada juga adat pecah telur atau makan telur, sebagaimana pula hal tersebut ada pada salah satu bagian dari proses pernikahan adat Jawa. Pada busana, ada baju *pegon batik* dari salah satu baju adat Sasak. *Nyelep* keris di pinggang, hal ini pengaruh dari budaya Jawa, ikat kepala yang dinamakan *Sapu'* (ini adalah modifikasi blangkon Jawa yang tertutup, dan Bali yang terbuka. Kata *Sapu- sapu'* diambil dari kata Bugis yang berarti pengikat kepala (Wardani, 2009).

Setiap kelompok masyarakat terdapat aturan-aturan yang menentukan kualitas, kuantitas dan jenis-jenis makanan yang seharusnya dan tidak seharusnya di konsumsi oleh anggota suatu rumah tangga, sesuai dengan kedudukan, usia, jenis kelamin dan situasi-situasi tertentu. Kebudayaan suatu masyarakat mempunyai kekuatan yang besar terhadap pemilihan bahan makanan yang digunakan untuk dikonsumsi.

Berdasarkan observasi langsung di lapangan, masyarakat Suku Sasak khususnya Ibu yang melahirkan memberikan makanan prelakteal kepada bayinya, yaitu makanan yang diberikan 1-3 hari pertama atau minggu pertama setelah kelahiran. Makanan prelakteal ini berupa kelapa muda, madu, nasi masam, bubur tepung, pisang, teh, ataupun kopi. Ada pula kebiasaan memberikan nasi *pakpak* (nasi yang telah dikunyah oleh Ibu terlebih dahulu) yang diberikan kepada bayinya sebelum ASI keluar. Selain itu, masyarakat Suku Sasak tidak memberikan kolostrum pada bayi karena mereka menganggap kolostrum merupakan ASI busuk atau ASI yang tidak baik untuk bayi. Karena aspek sosial budaya merupakan fungsi pangan dalam masyarakat yang berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan, agama, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat tersebut. Mereka menganggap pemberian nasi *pakpak/papah* aman-aman saja dan tidak

menimbulkan permasalahan yang berarti bagi kesehatan. Hasil wawancara awal yang dilakukan kepada tokoh masyarakat Suku Sasak bahwa, pemberian makanan prelakteal ini sangat memberikan peranan penting terhadap bayi khususnya terhadap hubungan emosional antara ibu dan bayi melalui pemberian makanan prelakteal yang berupa nasi *pakpak*.

Masyarakat Suku Sasak menjadikan panutan aspek religi bahwa Rasullullah SAW, pernah mencontohkan pemberian makanan dengan metode *tahnik* (mengunyah sesuatu kemudian meletakkan/memasukkannya ke mulut bayi lalu menggosok-gosokkan ke langit-langit mulut) sehingga masyarakat Suku Sasak menjadikan hal tersebut sebagai contoh dalam melakukan pemberian makanan prelakteal berupa nasi *pakpak* kepada bayi melalui mulut si Ibu di mana setelah makanan tersebut dilumatkan si Ibu maka makanan tersebut di berikan kepada bayinya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Lambale Kabupaten Buton Utara pada bulan November 2017. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sumber data penelitian ini adalah dari informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah yaitu mereka yang dapat memberikan informasi secara jelas dan terpercaya, mengetahui dan melakukan interaksi langsung dengan masyarakat Suku Sasak. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu, sebanyak 4 orang, yaitu tokoh adat, tokoh agama, *belian* dan bidan. Informan biasa dalam penelitian ini yaitu Ibu-ibu yang memiliki bayi usia kurang dari 3 bulan. Peneliti melakukan penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai objek yang diteliti dengan menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN DISKUSI

1. Sosial budaya

a. Kebudayaan Suku Sasak dalam upacara adaT

Sosial budaya masyarakat Suku Sasak tidak jauh berbeda dengan masyarakat Suku lainnya dalam saat mengunjungi ibu yang baru melahirkan. Berikut wawancara yang dilakukan dengan informan kunci dan informan biasa

"loekn dengan dateng bejango, iye entant tajahan siq dengan toak laek, biasen dengan

hak lalok boyak nowah dateng malek lete boyakte demet nganak" (Informan biasa: An, 25 tahun)

"aoq leten dengan dateng boyakte,lete bejango aden hak taon ruen anakte ye sehat ape ndek, biasen jak dengan dateng jauk kelambin bebeak, sengk ite sak baruk merarik ape lagi mun anak pertame masih nden arak ape-ape" (Informan biasa: Rh, 19 tahun)

Hasil penelitian yang didapatkan dari informan biasa dan informan kunci yaitu sosial budaya masyarakat Suku Sasak juga terdapat pada kebiasaan mengunjungi ibu yang baru melahirkan terutama bagi calon Ibu yaitu gadis-gadis dewasa/remaja ataupun Ibu-ibu yang sudah melahirkan, mereka akan saling mengunjungi dengan membawa perlengkapan bayi seperti pakaian, sabun bayi, sabun cuci, bedak bayi, dan lain-lain. Masyarakat Suku Sasak biasanya akan lebih banyak mengunjungi anak pertama dari pasangan yang baru menikah dengan membawakan perlengkapan bayi.

"kitakan di suruh untk saling mengunjungi atau silaturrahmi dan juga sudah menjadi budaya dalam masyarakat, tidak hanya ibu yang baru melahirkan tapi dalam hal lain juga misalnya calon pengantin wanita yang tinggal di rumah keluarga calon pengantin laki-laki, oleh gadis-gadis remaja akan membawakan beberapa pakain dan kebutuhan lainnya" (Informan kunci: Sn, 45 tahun)

2.

erawatan ibu hamil dan bayi

a.

rang yang berperan penting dalam perawatan ibu dan bayi

Perawatan Ibu hamil dan bayi merupakan hal yang paling penting dilakukan agar Ibu tidak mengalami hambatan dalam proses melahirkan dan calon bayi lahir dalam keadaan sehat. Cara atau metode perawatan Ibu hamil menurut Suku Sasak dalam kutipan wawancara berikut:

"lalot doang berorah jok belian, ndet tao ndek lalo sengakn takut loan besalak anakte"(Informan biasa: An, 25 tahun)

"mut berorah jok belian uah 3 ato 4 bulan sengakn ndekt bani mun masih 1 atau 2 bulan sengakn masih odak tiant" (Informan biasa: Rh, 19 tahun)

Hasil penelitian yang didapatkan dari informan kunci R mengatakan bahwa masyarakat Suku Sasak khususnya pada Ibu hamil selalu melakukan

pijat kehamilan yang berfungsi untuk relaksasi ibu hamil, dan mengendalikan posisi bayi di dalam perut sehingga tidak terjadi bayi sungsang dan mudah dalam proses melahirkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Koriah (2014) bahwa pijat merupakan relaksasi menenangkan saraf, mengendalikan rasa nyeri, serta sakit yang menetap, mengendalikan perasaan stress, serta meningkatkan kekebalan tubuh. Setelah bayi dilahirkan, *belian* masih memiliki peran penting yaitu memberikan perawatan pada Ibu hamil dan bayi selama seminggu setelah melahirkan. Berikut kutipan wawancara:

"timan sain leten doang dengan berorah, apelain kanak-kanak sak baruk merarik kejelo kemalem dengan dateng doang berorah"
(Informan kunci: *belian R*, 50 tahun)

- b. Perawatan yang diberikan terhadap bayi Suku Sasak

Melakukan pijat kehamilan yang berfungsi untuk relaksasi dilakukan, akan tetapi tidak hanya Ibu, bayipun diberikan pijat relaksasi seperti yang di ungkapkan oleh informan biasa An dan Rh serta informan kunci R. Kebudayaan masyarakat Suku Sasak ini juga di ungkapkan oleh informan kunci Ng sebagai bidan di Desa tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

"kalau posyandu apa mereka rajin sekarang, posyandu atau periksa. dorang di bidan, dorang di dukun juga karena mayoritas yang paling tau hamil pertama itu dukun, tapi yang wajar mereka urut juga dukun jangan juga mau urut supaya cepat keluar bayinya"
(Informan kunci: Ng, 40 tahun)

"selapuan bebeaq perak api, bebeaq mut orah endah ndek inak doang, jarin insya Allah ndek arak sak sungsang sengk dateng doang pade berorah" (Informan kunci: R *belian*, 50 tahun)

Hasil penelitian yang didapatkan dari informan R mengatakan bahwa pijat relaksasi tidak dilakukan hanya pada Ibu hamil namun juga pada bayi yang berfungsi untuk membatu proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggun Primanta (2016) mengatakan bahwa pijat bayi dapat membantu pertambahan panjang badan dan berat badan bayi serta memberikan manfaatstimulasi untuk kematangan motorik kasar, motorik halus, sosial adaptif dan meningkatkan kuantitas tidur bayi.berbeda

dengan informan Sn, hasil penelitian yang didapatkan dari informan kunci Sn masyarakat Suku Sasak diberikan *bubus* (semacam kapsul yang terbuat dari berbagai macam bahan-bahan herbal yang di keringkan dan diolah) dengan cara dioleskan pada tubuh bayi yang dipercaya dapat mencegah penyakit pada, *bubus* juga dipercaya sebagai imunisasi tradisional bagi masyarakat Suku Sasak. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

"..dulu bayi diberikan 'bubus' atau cemacam imunisasi untuk bayi, biasanya dulu ada anak yang 'perendo-perendo' atau sakit-sakitan diberikan 'bubus' saja sudah sembuh"
(Informan kunci: Sn, 45 tahun)

3. pemberian makanan prelakteal
Makanan prelakteal diberikan 1-3 hari setelah kelahiran atau makanan yang diberikan kepada bayi sebelum ASI.

- a. Jenis-jenis pemberian makanan prelakteal
Makanan prelakteal selalu diberikan masyarakat Suku Sasak

"..uahq bengan aik kombok, eh isin kombok doang"(Informan biasa: Mh, 35 tahun)

"..aik nasik mun beng sik inak, yewah hakno doang"(Informan biasa: An, 25 tahun)

Hasil penelitian yang didapatkan dari informan biasa makanan prelakteal yang diberikan masyarakat Suku Sasak biasanya lebih dari satu jenis yaitu berupa madu, kelapa muda dan air sari nasi Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda T. Maas (2004) yaitu pada Suku Sasak di Lombok, Ibu yang baru bersalin memberikan nasi *pakpak* (nasi yang telah dikunyah oleh ibunya lebih dahulu) yang diberikan kepada bayinya agar bayinya dapat tumbuh sehat dan kuat. Mereka percaya bahwa apa yang keluar dari mulut ibu merupakan yang terbaik untuk bayi. Sementara pada masyarakat Kerinci di Sumatera Barat, pada usia sebulan bayi sudah diberi bubur tepung, bubur nasi nasi, pisang dan lain-lain. Ada pula kebiasaan memberi roti, pisang, nasi yang sudah dilumatkan ataupun madu, teh manis kepada bayi baru lahir sebelum ASI keluar.

- b. Kapan diberikan makanan prelakteal
Makanan prelakteal diberikan beberapa saat setelah kelahiran, dan dilanjutkan sampai Ibu memiliki ASI. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

“..sementaren arak aik susu nokan ye ampon tecoletan sik aik madu” (Informan biasa: An, 25 tahun)

“unin bidan jak ndek kanggo laguk ndek arak aik susut ngakn arak kombok doang ye mutebengan dari paden nangis doang ” (Informan biasa: Rh, 19 tahun)

“..arak semalem mukbeng, sengakn ndekman arak aik susuk” (Informan biasa: Mh, 35 tahun)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua informan biasa, mengatakan bahwa pemberian asupan makanan prelakteal pada bayi mereka semata-mata dikarenakan ASI yang belum keluar sedangkan bayi menangis dan diidentikan dengan kondisi lapar, hal ini juga dibenarkan oleh informan kunci *belian* R yang mengatakan bahwa pemberian makanan prelakteal dilakukan karena bayi menangis sedangkan Ibu belum memiliki ASI.

Pemberian makanan prelakteal pada bayi diberikan beberapa saat setelah bayi lahir yaitu dengan mengoleskan madu pada mulut bayi. Bayi juga diberikan makanan prelakteal berupa kelapa muda sampai Ibu memiliki ASI. Informan kunci mengungkapkan bahwa hal tersebut sudah berlangsung sejak lama dan sudah menjadi tradisi atau kebudayaan masyarakat Suku Sasak yang masih dilakukan hingga sekarang. Informan kunci Rm juga menambahkan bahwa, pemberian makanan prelakteal juga dilakukan di Negara Arab yaitu berupa kurma yang telah dilumatkan kemudian dioleskan pada mulut bayi

Hal ini sejalan dengan buku Majalah Islam Ilmiah (2013), yaitu proses tahnik merupakan kurma yang dikunyah oleh seseorang yang salih ata orang tuanya yang dikunyah sampai Imat kemudian dikolohkan atau diputar dirongga mulut bayi, tertama ditempat tumbuhnya gigi bayi dan yang paling inti adalah lagit langit mulut bayi.

Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

“..lansungn tecoletan sik madu, iye ntan teajahan siq dengan toaq laek. Mbe langan..?, uahn doang noh lalo pade bedengah lek pengajian dengan toaq laek, lek Arab dengan kadu kurme laguq te kan ndeqn ara q kurme jarin te gantiq siq madu doang” (Informan kunci: Rm, 60 tahun)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal yang terkait dengan sosial budaya masyarakat Suku Sasak di salah satu Wilayah Kerja Puskesmas Lambale yaitu Desa Soloy Agung sebagai berikut:

1. Sosial budaya masyarakat Suku Sasak yang dulu pernah dilakukan, masih dilakukan hingga sekarang oleh masyarakat Suku Sasak yang melakukan transmigrasi dan tinggal di Desa Soloy Agung Kabupaten Buton Utara
2. Sosial budaya masyarakat Suku Sasak juga masih melakukan budaya upacara adat yang melibatkan semua anggota masyarakat terutama tokoh-tokoh adat misalnya dalam upacara pemberian nama pada bayi dan lain-lain.
3. Pemberian makanan prelakteal pada bayi masih sering dilakukan masyarakat, terutama masyarakat Suku Sasak di Desa Soloi Agung. Pemberian makanan prelakteal tidak hanya dilakukan Ibu, namun anggota keluarga lainnya juga ikut memberikan makanan prelakteal terhadap bayi
4. Pemberian makanan prelakteal yang dilakukan masyarakat Suku Sasak di Desa Soloi Agung dilakukan karena adat atau kebiasaan disamping itu juga karena ASI yang belum keluar sedangkan bayi menangis dan diidentikan dengan kondisi lapar.

SARAN

1. Puskesmas Lambale

Bagi petugas kesehatan Puskesmas Lambale Kabupaten Buton Utara khususnya bidan yang bertugas di Desa Soloy Agung yang menangani Ibu dan bayi bisa memberikan pertolongan pertama pada saat Ibu melahirkan. Petugas kesehatan Puskesmas Lambale diharapkan dapat memberikan penyuluhan dan penekanan terhadap Ibu hamil tentang dampak pemberian makanan prelakteal terhadap bayi.

2. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih mendalam tentang aspek sosial budaya masyarakat Suku Sasak mengembangkan penelitian ini menjadi menyeluruh dengan menggunakan metode kualitatif sebab metode kualitatif dapat mengungkapkan hal-hal tersembunyi yang belum diketahui oleh masyarakat secara umum

DAFTAR PUSTAKA

1. Arini. (2012). *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui* ?. . Jogjakata: Flash Books.

2. Aini, L. N. (2017). "Perbedaan Masase Effleurage Dan Kompres Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Punggung Pada Ibu Hamil Trimester Iii." *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan* 9(1).
3. Antini A. (2015). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Faktor Budaya Dengan Keputusan Ibu Memilih Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Kabupaten Karawang. *Jurnal Kebidanan*, 7(1).
4. Bekele, Y., Mengistie, B., & Mesfine, F. (2014). Prolactal feeding practice and associated factors among mothers attending immunization clinic in Harari region public health facilities, Eastern Ethiopia. *Open Journal of Preventive Medicine*, 4(07), 529.
5. Dzikro, A. (2012). "Pengaruh Pemberian Kurma Tahnik Terhadap Jumlah Total Leukosit, Persentase Jumlah Monosit Dan Limfosit Darah Serta Titer Antibodi Mencit."
6. Bililign, N., Kumsa, H., Mulugeta, M., & Sisay, Y. (2016). Factors associated with prolactal feeding in North Eastern Ethiopia: A community based cross-sectional study. *International breastfeeding journal*, 11(1), 13.
7. Fachrudi Hanafi, Mahayuni, & Purwana, R. E. (2014). Faktor Predisposisi Terjadinya Persalinan Dukun Di Desa Selebung Wilayah Kerja Puskesmas Aik Darek Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusatenggara Barat. 7(2).
8. Hervilia, D., & Munifa, D. (2016). Pandangan Sosial Budaya terhadap ASI Eksklusif di Wilayah Panarung Palangkaraya (Social and Cultural Aspect toward Exclusive Breastfeeding in Panarung Palangkaraya). *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 3(1), 63-70.
9. Lili Tiara furi, & magatsari. (2014). Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Bersalin Pada Dukun Dengan Bayi Dengan Pendekatan Who Di Desa Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. *Jurnal promkes*, 2(1).
10. Nurhapih, S. Z. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memilih Penolong Persalinan Di Puskesmas XIII Koto Kampar. *Jurnal Komunitas Kesehatan*, 2(6).
11. Notoatmodjo. (2012a). *Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi 2012*. Jakarta: Rineka Cipta.
12. Notoatmodjo. (2012b). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi 2012*. Jakarta: Rineka Cipta.
13. Pertiwi, D. And R. H. Lestari (2015). "Pelaksanaan Pijat Bayi Usia 3 Bulan–36 Bulan Di Desa Banjaragung Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang." Volume 1 No. 1 Maret 2015 1(1).
14. Priyoto. (2014). *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
15. Rohmin, A., Malahayati, N., & Hartati, H. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Pemberian Makanan Prelakteal pada Bayi Baru Lahir di Kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan*, 6(2).
16. Sahidu, A. M., DHarmawan, A. H., Satria, A., Adiwibowo, S., & Khomsa, A. (2013). Pergeseran peran belian dalam pemeliharaan kesehatan perempuan Suku Sasak di saat kehamilan" Reviewer".
17. Siregar, A. (2004). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI oleh ibu melahirkan. *Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara*, 1-10.
18. United Nations Children Fund. (2010). *Landscape Analysis Country Assessment: UNICEF*.
19. WHO. (2016). *Achievement of the Health-related Millennium Development Goals in the Western Pacific Region 2016: Transitioning to the Sustainable Development Goals*. Switzerland.
20. Wijaya, H. (2013). *Merpati Kembar di Lombok Karya Nuriadi (Kajian Sosiologi Sastra, Budaya, Resepsi Sastra, dan Nilai Pendidikan)*. UNS (Sebelas Maret University).
21. Wirajatmadi, B., & Ariani, M. (2012). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
22. Yusnita, Suryawat, C., & Sriaatmi, A. (2015). Analisis Rendahnya Pemanfaatan Layanan Persalinan Tenaga Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wakaokili Kabupaten Buton. 3(1).